

**BAB IV**  
**ANALISI MAKNA SEMANTIK**  
**TERHADAP KATA ADUW DAN DERIVASINYA**

**A. Inventarisasi Ayat Ayat *Aduww* dan Derivasinya dalam Al Quran**

Dalam Kamus *Mu'jam Al-Mufahras* kata '*aduw* dan derivasinya'<sup>56</sup> dalam Al Quran terbagi kedalam 15 bentuk penggunaannya, yang terdapat dalam 93 ayat dalam 33 surat. Hal itu tergambar dalam tabel berikut ini :

No	Bentuk Kata	Nama Surat dan No Ayat	Jumlah
1	يَعْدُونَ , تَعْدُوا, تَعْدُ	QS:18:28, QS:4:154, QS:7:163.	3
2	يَتَعَدَّ , عَادِيْتُمْ	QS:60:7, QS:2:229, QS:4:14, QS:65:1.	4
3	اعْتَدِينَا, اعْتَدُوا, اعْتَدَى	QS:2:178, QS:2:194, QS:5:94, QS:2:65, QS:5:107.	5
4	يَعْتَدُونَ , تَعْتَدُوا	QS:2:190, QS:2:231, QS:5:2, QS:5:87, QS:2:61, QS:3:112, QS:5:78.	7
5	اعْتَدُوا, تَعْتَدُوها, عَدُوا	QS:2:194, QS:6:1108, QS:10:90, QS:2:229.	4
6	العادون , عادون , عادٍ	QS:2:173, QS:6:145, QS:16:115, QS:23:7, QS:26:166, QS:70:31	6
7	العدوّ , عدوًّا , عدوّ	QS:2:36, QS:2:98, QS:2:168, QS:2:208, QS:4:92, QS:6:142, QS:7:22, QS:7:24, QS:8:60,	34

<sup>56</sup> Muhammad Fuad 'Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz Al Quran Al Karim*, (Kairo : Dar Al Hadis Kairo,2007), hlm.449-450

		QS:9:114, QS:9:120, QS:12:5, QS:18:50, QS:20:39, QS:20:117, QS:20:123, QS:26:77, QS:28:15, QS:28:19, QS:35:6, QS:36:60, QS:43:62, QS:43:67, QS:63:4, QS:2:97, QS:2:98, QS:4:101, QS:6:112, QS:9:83, QS:17:53, QS:25:31, QS:28:8, QS:35:6, QS:64:14.	
8	اعداء, الاعداء	QS:3:103, QS:7:150, QS:41:19, QS:41:28, QS:46:6, QS:60:2.	6
9	عدوي, عدوكم, عدوه	QS:7:129, QS:8:60, QS:20:80, QS:60:1, QS:28:15.	5
10	عدوهم, اعدائكم	QS:61:14, QS:4:45.	2
11	العدوان, عدوانا, عدوان	QS:2:85, QS:2:193, QS:5:2, QS:5:62, QS:28:28, QS:58:8, QS:58:9, QS:4:30.	8
12	معتد, المعتدين, المعتدون <sup>57</sup>	QS:50:25, QS:28:12, QS:83:12, QS:9:10, QS:2:190, QS:5:87, QS:6:119, QS:7:55, QS:10:74.	9
Jumlah		33 Surat	93

<sup>57</sup> Syaikh Ilmu, *Fathul Al-Rahman Li Thalibi Ayat Al-Quran*, (Bandung : Diponegoro, 1905), hlm. 293-296

Ayat-ayat yang memuat lafadz 'aduww dan derivasinya akan dimuat dalam lampiran. Hal ini mengingat jumlahnya yang banyak dan agar pembahasan ini fokus terhadap analisis semantiknya.

## **B. Asbab Nuzul**

*Asba>b al-nuzu>l* yaitu Sebab-sebab turun ayat Al-Quran yang merupakan salah satu cara yang ditempuh para ulama untuk mengetahui makna dan membantu dalam menafsirkan Al-Qur'an. *Asba>b al-nuzu>l* adalah sesuatu hal yang karenanya Al-Qur'an diturunkan untuk menerangkan status hukumnya pada masa itu terjadi, baik berupa peristiwa maupun pertanyaan.<sup>58</sup>

Menurut al-Suyuthi, *asba>b al-nuzu>l* ayat Al-Qur'an memberikan pengaruh dan manfaat dalam menafsirkan Al-Qur'an. Manfaat itu antara lain membantu member makna terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, menghilangkan kesulitan atau keraguan menafsirkannya, dan menjelaskan tempat serta situasi ketika ayat-ayat tersebut diturunkan.

Al-wahidi berpendapat bahwa tidak mungkin seseorang bisa mengetahui suatu ayat tanpa mengetahui sebab peristiwa dan turunnya. Sedangkan menurut Ibnu Daqiq *al-Id*, keterangan tentang sebab turunnya ayat merupakan jalan yang kuat untuk memahami makna makna Al-Qur'an. Ibnu Taimiyah menambahkan bahwa mengetahui sebab turunnya ayat, membantu seseorang untuk memahami makna ayat. Karena mengetahui kejadian turunnya itu memberikan dasar untuk mengetahui penyebabnya.<sup>59</sup>

Di dalam Al-Quran tidak semua ayat diturunkan karena timbul peristiwa dan kejadian atau karena suatu pertanyaan. Tetapi ada diantara ayat Al-Qur'an yang diturunkan sebagai permulaan dan tanpa sebab. Baik itu mengenai akidah iman, kewajiban Islam dan syariat Allah dalam kehidupan pribadi dan sosial. Menurut Al-Ja'bari, Al-Qur'an diturunkan dalam dua kategori, yang turun tanpa

---

<sup>58</sup>Manna' Khalil al-Qattan, *Studi 'Ilmu-'Ilmun Alquran*, terj. Mudzakir AS, (Jakarta : Litera Antar Nusa, 2007), hlm. 110

<sup>59</sup>Shaleh dkk, *Asbabun Nuzul: latar Belakang Historis Turunnya ayat-ayat Alquran*, (Bandung: CV Diponegoro, 1973) hlm. 12

sebab, dan yang turun karena suatu peristiwa atau pertanyaan.<sup>60</sup> Begitu juga ayat – ayat tentang ‘*aduww*, hanya sebagian kecil yang memiliki sebab – sebab turun.

Dalam penelitian ini penulis mencoba menerangkan beberapa riwayat yang menjadi sebab-sebab turunnya ayat yang berkenaan khusus dengan kata *aduww* dan derivasinya. Adapun ayat – ayat tersebut adalah :

#### 1. Al Baqarah Ayat 229

أَلْطَلَّقُ مَرَّتَانِ طَّ فَإِمْسَاكَ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٍ بِإِحْسَنِ طَّ وَلَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَأْخُذُوا مِمَّا آتَيْتُمُوهُنَّ شَيْئًا إِلَّا أَنْ يَخَافَا أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ طَّ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا افْتَدَتْ بِهِ طَّ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَعْتَدُوهَا وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

*Talak (yang dapat dirujuki) dua kali. Setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma'ruf atau menceraikan dengan cara yang baik. Tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu dari yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali kalau keduanya khawatir tidak akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Jika kamu khawatir bahwa keduanya (suami isteri) tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah, maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh isteri untuk menebus dirinya. Itulah hukum-hukum Allah, maka janganlah kamu melanggarnya. Barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah mereka itulah orang-orang yang zalim.*<sup>61</sup>

#### **Sebab sebab turun ayat :**

Ayat ini diturunkan mengenai Tsabit bin Qais dengan Habibah. Wanita ini mengadukan suaminya kepada Rasulullah saw. Maka sabdanya, Apakah kamu bersedia mengembalikan kebunnya kepadanya? Ya, bersedia, jawabnya. Maka Nabi saw. Memanggil suaminya dan menyebutkan hal itu. Katanya, Dan ia telah rela terhadap demikian, dan hal itu telah saya lakukan. Maka turunlah ayat, Dan

---

<sup>60</sup>Manna' Khalil Qattan, *Studi 'Ilmu- 'Ilmu Alquran*, hlm 109.

tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali jika keduanya khawatir tak akan dapat menjalankan hukum – hukum Allah.<sup>62</sup>

## 2. Al Baqarah Ayat 178

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلِ ۗ الْحُرُّ بِالْحُرِّ وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ ۗ وَالْأُنثَىٰ  
بِالْأُنثَىٰ ۗ فَمَنْ عُفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَاتِّبَاعٌ بِالْمَعْرُوفِ ۚ وَأَدَاءٌ إِلَيْهِ بِإِحْسَانٍ ۗ ذَلِكَ تَخْفِيفٌ مِّن  
رَّبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ ۗ فَمَنِ اعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَلِكَ فَهُوَ عَذَابٌ أَلِيمٌ

*Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishaash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan wanita dengan wanita. Maka barangsiapa yang mendapat suatu pemaafan dari saudaranya, hendaklah (yang memaafkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi maaf) membayar (diat) kepada yang memberi maaf dengan cara yang baik (pula). Yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat. Barangsiapa yang melampaui batas sesudah itu, maka baginya siksa yang sangat pedih.*

### **Sebab sebab turun ayat :**

Diketengahkan Ibnu Hatim dari Said bin Jubair, katanya, Ada dua anak suku Arab yang telah berperang antara sesama mereka di masa jahiliah, tidak lama sebelum datangnya agama Islam. Di kalangan mereka banyak yang mati dan yang menderita luka, hingga mereka juga membunuh hamba sahaya dan golongan wanita. Akibatnya sampai mereka masuk Islam, masih ada lagi yang belum mereka tuntutan bela atau ambil kisasnya. Salah satu suku tadi membanggakan kelebihannya terhadap yang lain, baik dalam banyaknya warga maupun harta. Mereka bersumpah tak akan rela sampai warga musuh yang

---

<sup>62</sup> Lihat Qsoft Versi 705. Bandingkan dengan buku KH. Qamaruddin Shaleh dkk, *Asbabun Nuzul*, hlm.78

merdeka dibunuh sebagai tebusan bagi budak mereka yang terbunuh, begitu pun warga musuh yang laki-laki, dibunuh sebagai Qishas bagi warga mereka yang perempuan. Maka turunlah ayat yaitu Orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan wanita dengan wanita.<sup>63</sup>

### 3. Al Baqarah Ayat 194

الشَّهْرُ الْحَرَامُ بِالشَّهْرِ الْحَرَامِ وَالْحُرُمَتُ قِصَاصٌ فَمَنِ اعْتَدَى عَلَيْكُمْ فَاعْتَدُوا عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا  
اعْتَدَى عَلَيْكُمْ وَانْقُوا اللَّهَ وَعَلِمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

*Bulan haram dengan bulan haram, dan pada sesuatu yang patut dihormati, berlaku hukum qishash. Oleh sebab itu barangsiapa yang menyerang kamu, maka seranglah ia, seimbang dengan serangannya terhadapmu. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah, bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa.*

#### **Sebab sebab turun ayat :**

Diketengahkan oleh Ibnu Jarir dari Qatadah, katanya, "Nabi saw. berangkat pada bulan Zulkaidah bersama sahabat-sahabatnya untuk melakukan umrah lengkap dengan hewan-hewan kurban untuk disembelih. Sesampainya di Hudaibiah, mereka dihalangi oleh orang-orang musyrik, yang akhirnya membuat perjanjian dengan Nabi saw. yang isinya agar Nabi beserta pengikut-pengikutnya kembali pulang pada tahun itu, sedangkan pada tahun berikutnya mereka boleh datang lagi, yaitu untuk melakukan umrah tersebut. Tatkala datang waktu setahun itu, Nabi bersama para sahabat pun pergi ke Mekah untuk berumrah, yakni pada bulan Zulkaidah. Ada tiga hari lamanya kaum muslimin tinggal di Mekah itu. Mulanya orang-orang musyrik membanggakan diri karena berhasil menghalangi kaum muslimin masuk Mekah, tetapi sekarang ini mereka menerima hukum Qishas dari Allah SWT. yang telah memasukkan kaum muslimin itu ke *Masjid al-haram*, justru pada bulan di mana mereka pernah ditolak dulu. Allah menurunkan

---

<sup>63</sup> Lihat Qsoft Versi 705. Bandingkan dengan buku KH. Qamaruddin Shaleh dkk, *Asbabun Nuzul*, hlm. 54

ayat Bulan suci dengan bulan suci, pada sesuatu yang suci itu berlaku hukum kisas.<sup>64</sup>

#### 4. Al Baqarah Ayat 190

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقْتَلُونَكُمُ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

*Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.*

#### Sebab sebab turun ayat :

Diketengahkan oleh Wahidi dari jalur Kalbi, dari Abu Shalih dari Ibnu Abbas, katanya, Ayat ini turun sewaktu perjanjian Hudaibiah. Ceritanya ialah bahwa tatkala orang-orang musyrik menghalangi Rasulullah SAW ke Baitullah, kemudian mereka ajak berdamai dengan tawaran boleh kembali pada tahun depan, lalu setelah sampai waktunya Nabi saw. bersama sahabat-sahabatnya bersiap-siap untuk melakukan umrah kada, hanya mereka merasa khawatir kalau-kalau orang Quraisy tidak menepati janji dan masih menghalangi mereka untuk memasuki *Masjid Al-haram* bahkan bersedia untuk berperang, sementara para sahabat itu tak ingin berperang pada bulan suci, maka Allah pun menurunkan ayat di atas."<sup>65</sup>

#### 5. Al Baqarah ayat 231

وَإِذَا طَلَقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ سَرِّحُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَلَا تُمْسِكُوهُنَّ  
ضِرَارًا لِّتَعْتَدُوا وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ وَلَا تَتَّخِذُوا آيَاتِ اللَّهِ هُزُوعًا وَادْكُرُوا نِعْمَتَ

<sup>64</sup> Lihat Qsoft Versi 705. Bandingkan dengan buku KH. Qamaruddin Shaleh dkk, *Asbabun Nuzul*, hlm.62

<sup>65</sup> Lihat Qsoft Versi 705. Bandingkan dengan buku KH. Qamaruddin Shaleh dkk, *Asbabun Nuzul*, hlm.61

اللَّهُ عَلَيْكُمْ وَمَا أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنَ الْكِتَابِ وَالْحِكْمَةِ يَعِظُكُمْ بِهِ، وَأَتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ

بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

*Apabila kamu mentalak isteri-isterimu, lalu mereka mendekati akhir iddahnya, maka rujukilah mereka dengan cara yang ma'ruf, atau ceraikanlah mereka dengan cara yang ma'ruf (pula). Janganlah kamu rujuki mereka untuk memberi kemudharatan, karena dengan demikian kamu menganiaya mereka. Barangsiapa berbuat demikian, maka sungguh ia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. Janganlah kamu jadikan hukum-hukum Allah permainan, dan ingatlah nikmat Allah padamu, dan apa yang telah diturunkan Allah kepadamu yaitu Al Kitab dan Al-Hikmah (Al-Sunnah). Allah memberi pengajaran kepadamu dengan apa yang diturunkan-Nya itu. Dan bertakwalah kepada Allah serta ketahuilah bahwasanya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.*

#### **Sebab sebab turun ayat :**

Ibnu Jarir mengetengahkan dari jalur Au'fi dari Ibnu Abbas, katanya, ada seorang laki-laki yang menceraikan istrinya lalu rujuk kepadanya sebelum habis idahnya, kemudian diceraikannya kembali. Hal itu dilakukannya untuk menyusahkannya dan menghalanginya jatuh ke tangan laki-laki lain. Maka Allah pun menurunkan ayat ini.<sup>66</sup>

#### **6. Al Baqarah ayat 98**

مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِلَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَرُسُلِهِ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَالَ فَإِنَّ اللَّهَ عَدُوٌّ لِلْكَافِرِينَ

*Barang siapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mikail, maka sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir.*

---

<sup>66</sup> Lihat Qsoft Versi 705. Bandingkan dengan buku KH. Qamaruddin Shaleh dkk, *Asbabun Nuzul*, hlm. 80

Konteks ayat ini menunjukkan bahwa Nabi saw. membaca ayat itu sebagai sanggahan terhadap orang-orang Yahudi dan ini tidak mesti bahwa turunnya adalah pada waktu tersebut. Katanya lagi, Inilah yang lebih kuat karena mengenai sebab turunnya ayat ini ada kisah yang sah selain dari kisah Abdullah bin Salam.<sup>67</sup>

#### 7. Al Baqarah ayat 208

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

*Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.*

#### **Sebab sebab turun ayat :**

Diketengahkan oleh Ibnu Jarir dari Ikrimah, katanya, Berkata Abdullah bin Salam, Tsa`labah bin Yamin serta Asad dan Usaid bin Kaab, Said bin Amar dan Qais bin Zaid, mereka semua dari golongan Yahudi, Wahai Rasulullah! Hari Sabtu adalah hari besar kami, maka biarkanlah kami merayakannya dan bahwa Taurat itu adalah kitabullah, maka biarkanlah kami membacanya di waktu malam! Maka turunlah ayat, Hai orang-orang yang beriman, masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan.<sup>68</sup>

#### 8. Al Baqarah ayat 97

قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَى قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَى

لِلْمُؤْمِنِينَ

<sup>67</sup> Lihat Qsoft Versi 705. Bandingkan dengan buku KH. Qamaruddin Shaleh dkk, *Asbabun Nuzul*, hlm.31-32

<sup>68</sup> Lihat Qsoft Versi 705. Bandingkan dengan buku KH. Qamaruddin Shaleh dkk, *Asbabun Nuzul*, hlm. 69.

*Katakanlah: "Barang siapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya (Al-Quran) ke dalam hatimu dengan seizin Allah; membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman.*

**Sebab sebab turun ayat :**

Diriwayatkan oleh Bukhari, dari Anas, katanya Abdullah bin Salam mendengar kedatangan Rasulullah saw. ketika ia sedang berada di kebunnya memetik buah. Lalu didatanginya Nabi saw. katanya, Saya akan menanyakan kepada Anda tiga perkara yang hanya diketahui oleh seorang Nabi, yaitu: Apakah tanda yang pertama dari datangnya kiamat, apa makanan yang pertama bagi penghuni surga dan apa pula yang menyebabkan seorang anak itu mirip kepada bapak atau ibunya? Rasulullah saw. menjawab, Hal itu diberitakan kepada saya baru-baru ini oleh Jibril. Oleh Jibril? tanya Abdullah. Benar, jawab Nabi. Itulah dia musuh orang-orang Yahudi dan golongan malaikat! Maka Nabi pun membacakan ayat ini, Katakanlah, Barang siapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itulah yang telah menurunkannya (Alquran) dalam hatimu. Berkata Syaikhul Islam, Ibnu Hajar dalam kitab Fat-hul Bari, Pada lahirnya, konteks ayat menunjukkan bahwa Nabi saw. membaca ayat itu sebagai sanggahan terhadap orang-orang Yahudi dan ini tidak mesti bahwa turunnya adalah pada waktu tersebut. Katanya lagi, Inilah yang lebih kuat karena mengenai sebab turunnya ayat ini ada kisah yang sah selain dari kisah Abdullah bin Salam.<sup>69</sup>

9. Al Kahfi Ayat 28

وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ ۗ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا

---

<sup>69</sup> Lihat Qsoft Versi 705. Bandingkan dengan buku KH. Qamaruddin Shaleh dkk, *Asbabun Nuzul*, hlm.30-31

*Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.*

#### **Sebab sebab turun ayat :**

Ibnu Abu Hatim mengetengahkan sebuah hadis melalui *Al-Rabi'* yang menceritakan, bahwa Nabi saw. pernah bercerita kepada kami bahwa pada suatu hari beliau bertemu dengan Umayyah ibnu Khalaf yang membujuknya, sedangkan Nabi saw. pada saat itu dalam keadaan tidak memperhatikan apa yang dimaksud oleh Umayyah maka turunlah ayat di atas tadi. Ibnu Abu Hatim mengetengahkan pula hadis lain melalui sahabat Abu Hurairah r.a. yang menceritakan, bahwa pada suatu hari Uyainah ibnu Hishn datang kepada Nabi saw sedang sahabat Salman berada di sisinya. Maka Uyainah langsung berkata, "Jika kami datang maka singkirkanlah orang ini, kemudian persilakanlah kami masuk". Maka turunlah ayat di atas.<sup>70</sup>

#### 10. An Nisa Ayat 92

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَنْ يَقْتُلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَاً وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَاً فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ وَدِيَةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَىٰ أَهْلِهِ إِلَّا أَنْ يَصَدَّقُوا فَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ عَدُوٍّ لَكُمْ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ وَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ فَدِيَةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَىٰ أَهْلِهِ وَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ تَوْبَةً مِّنَ اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

*Dan tidak layak bagi seorang mukmin membunuh seorang mukmin (yang lain), kecuali karena tersalah (tidak sengaja), dan barangsiapa membunuh seorang*

---

<sup>70</sup> Lihat Qsoft Versi 705. Bandingkan dengan buku KH. Qamaruddin Shaleh dkk, *Asbabun Nuzul*, hlm.314

*mukmin karena tersalah (hendaklah) ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman serta membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh itu), kecuali jika mereka (keluarga terbunuh) bersedekah. Jika ia (si terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada perjanjian (damai) antara mereka dengan kamu, maka (hendaklah si pembunuh) membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh) serta memerdekakan hamba sahaya yang beriman. Barangsiapa yang tidak memperolehnya, maka hendaklah ia (si pembunuh) berpuasa dua bulan berturut-turut untuk penerimaan taubat dari pada Allah. Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.*

#### **Sebab sebab turun ayat :**

Ibnu Jarir mengetengahkan dari Ikrimah, katanya, Harits bin Yazid dari Bani Amir bin Luai bersama Abu Jahal menyiksa Iyasy bin Abu Rabbiah. Kemudian Harits ini pergi berhijrah kepada Nabi saw. Ia bertemu dengan Iyasy di Harrah kemudian Iyasy menghunus pedangnya karena menduga bahwa Harits masih kafir lalu datanglah Nabi saw. menceritakan keadaan sebenarnya, maka turunlah ayat, Tidak sepatutnya seorang mukmin membunuh seorang mukmin lainnya kecuali karena bersalah sampai akhir ayat. Dan dikeluarkannya pula yang sama dengan itu dari Mujahid dan Suda. Diketengahkan pula oleh Ibnu Ishak, Abu Ya'la dan Harits bin Abu Usamah dan Abu Muslim Al-Kajji dari Qasim bin Muhammad yang serupa dengan itu, sementara Ibnu Abu Hatim mengeluarkannya pula dan jalur Said bin Jubair dari Ibnu Abbas.

#### 11. An Nisa ayat 101

وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ إِنْ خِفْتُمْ أَنْ يَفْتِنَكُمُ  
الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ الْكَافِرِينَ كَانُوا لَكُمْ عَدُوًّا مُّبِينًا

*Dan apabila kamu bepergian di muka bumi, maka tidaklah mengapa kamu meng-qashar sembahyang(mu), jika kamu takut diserang orang-orang kafir. Sesungguhnya orang-orang kafir itu adalah musuh yang nyata bagimu.*

### Sebab sebab turun ayat :

Ibnu Jarir mengetengahkan dari Ali, katanya, Suatu kaum dari Bani Najjar menanyakan kepada Rasulullah saw, Wahai Rasulullah! Kami mengadakan perjalanan di muka bumi, maka bagaimana caranya kami melakukan shalat? Maka Allah pun menurunkan, Jika kamu mengadakan perjalanan di muka bumi, maka tak ada salahnya kamu mengqasar shalatmu. Setelah itu wahyu pun terputus. Kemudian setahun setelah itu Nabi saw. pergi berperang dan melakukan shalat dzuhur. Maka kata orang-orang musyrik, Muhammad dan para sahabatnya telah menyerahkan punggung mereka kepada tuan-tuan, kenapa tidak tuan-tuan serbu saja mereka itu? Salah seorang-menjawab, Mereka punya punggung yang lain seperti itu di belakangnya Maka Allah pun menurunkan di antara dua buah shalat, Yakni jika kamu takut diganggu oleh orang-orang kafir. sampai dengan, siksa yang menghinakan. Demikian turunnya salat khauf/shalat dalam keadaan ketakutan.<sup>71</sup>

### 12. At Thalaq ayat 1

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعَدَّتِهِنَّ وَأَحْصُوا الْعِدَّةَ وَاتَّقُوا اللَّهَ رَبَّكُمْ لَا تُخْرِجُوهُنَّ  
مِنْ بُيُوتِهِنَّ وَلَا يَخْرُجْنَ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَحِشَةٍ مُّبِينَةٍ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَقَدْ  
ظَلَمَ نَفْسَهُ لَا تَدْرِي لَعَلَّ اللَّهَ يُحْدِثُ بَعْدَ ذَلِكَ أَمْرًا

*Hai Nabi, apabila kamu menceraikan isteri-isterimu maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) iddahnya (yang wajar) dan hitunglah waktu iddah itu serta bertakwalah kepada Allah Tuhanmu. Janganlah kamu keluarkan mereka dari rumah mereka dan janganlah mereka (diizinkan) ke luar kecuali mereka mengerjakan perbuatan keji yang terang. Itulah hukum-hukum Allah dan barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah, maka sesungguhnya dia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri.*

---

<sup>71</sup>Lihat Qsoft Versi 705. Bandingkan dengan buku KH. Qamaruddin Shaleh dkk, *Asbabun Nuzul*, hlm.147.

*Kamu tidak mengetahui barangkali Allah mengadakan sesudah itu sesuatu hal yang baru.*

**Sebab sebab turun ayat :**

Imam Hakim mengetengahkan sebuah hadis melalui Ibnu Abbas r.a. yang menceritakan, bahwa Abdu Yazid yang dikenal dengan nama panggilan Abu Rukanah telah menjatuhkan talak kepada istrinya yang bernama Ummu Rukanah, lalu ia kawin lagi dengan seorang wanita dari kalangan kabilah Muzayanah. Umu Rukanah mengadakan hal tersebut kepada Rasulullah saw untuk itu ia datang dan berkata kepadanya, Wahai Rasulullah! Tidak sekali-kali dia menceraikan aku melainkan karena demi si pirang itu. Maka Allah menurunkan ayat ini, yaitu firman-Nya, Hai Nabi! Apabila kamu menceraikan istri-istrimu hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) idahnya (yang wajar).

Imam Dzahabi memberikan komentarnya, bahwa sanad hadis ini berpredikat lemah, dan matannya keliru, karena sesungguhnya Abdu Yazid tidak sempat masuk Islam. Imam Ibnu Abu Hatim mengetengahkan sebuah hadis melalui jalur Qatadah bersumber dari Anas r.a. yang telah menceritakan, bahwa Rasulullah saw. menceraikan Siti Hafshah, lalu Siti Hafshah kembali kepada keluarganya. Maka Allah menurunkan firman-Nya, Hai Nabi! Apabila kamu menceraikan istri-istrimu hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) idahnya yang wajar.<sup>72</sup>

13. Al Maidah ayat 87

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُحَرِّمُوا طَيِّبَاتٍ مَّا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.*

---

<sup>72</sup>Lihat Qsoft Versi 705. Bandingkan dengan buku KH. Qamaruddin Shaleh dkk, *Asbabun Nuzul*, hlm.532

### Sebab sebab turun ayat :

Imam Tirmizi dan lain-lainnya meriwayatkan sebuah hadis dari Ibnu Abbas, Ada seorang lelaki datang menghadap kepada Nabi saw lalu lelaki itu bertanya, Wahai Rasulullah! Sesungguhnya aku ini apabila memakan daging langsung naik syahwat terhadap wanita-wanita dan syahwatku menguasai diriku, dari itu aku haramkan daging untuk diriku. Setelah itu turunlah ayat, Hai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengharamkan apa-apa yang baik yang telah dihalalkan Allah untukmu.<sup>73</sup>

#### 14. Al Imran ayat 103

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

*Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.*

### Sebab sebab turun ayat :

Faryabi dan Ibnu Abu Hatim mengetengahkan dari Ibnu Abbas, katanya, Di masa jahiliah, di antara suku-suku Aus dan Khazraj terdapat persengketaan. Sementara mereka sedang duduk-duduk, teringatlah mereka akan peristiwa yang mereka alami, hingga mereka pun jadi marah lalu sebagian bangkit mengejar

---

<sup>73</sup>Lihat Qsoft Versi 705. Bandingkan dengan buku KH. Qamaruddin Shaleh dkk, *Asbabun Nuzul*, hlm. 193-194

lainnya dengan senjata. Maka turunlah ayat, Kenapa kamu menjadi kafir serta dua buah ayat berikutnya.<sup>74</sup>

15. Al An'am ayat 119

وَمَا لَكُمْ إِلَّا تَأْكُلُوا مِمَّا ذُكِرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَقَدْ فَصَّلَ لَكُمْ مَا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ إِلَّا مَا اضْطُرِرْتُمْ إِلَيْهِ وَإِنَّ كَثِيرًا لَيُضِلُّونَ بِأَهْوَائِهِمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِالْمُعْتَدِينَ

*Mengapa kamu tidak mau memakan (binatang-binatang yang halal) yang disebut nama Allah ketika menyembelinya, padahal sesungguhnya Allah telah menjelaskan kepada kamu apa yang diharamkan-Nya atasmu, kecuali apa yang terpaksa kamu memakannya. Dan sesungguhnya kebanyakan (dari manusia) benar benar hendak menyesatkan (orang lain) dengan hawa nafsu mereka tanpa pengetahuan. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang melampaui batas.*

#### **Sebab sebab turun ayat :**

Abu Daud dan Tirmizi meriwayatkan melalui Ibnu Abbas yang telah mengatakan, Ada segolongan orang-orang datang kepada Nabi saw lalu mereka bertanya, Wahai Rasulullah! Apakah kami hanya diperbolehkan memakan hewan yang kami bunuh, sedangkan kami tidak diperbolehkan memakan hewan yang dibunuh oleh Allah (mati sendiri)? Lalu Allah menurunkan firman-Nya, Maka makanlah binatang-binatang (yang halal) yang disebut nama Allah ketika menyembelinya, jika kamu beriman kepada ayat-ayat-Nya sampai dengan firman-Nya dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang musyrik.<sup>75</sup>

---

<sup>74</sup>Lihat Qsoft Versi 705. Bandingkan dengan buku KH. Qamaruddin Shaleh dkk, *Asbabun Nuzul*, hlm. 103.

<sup>75</sup>Lihat Qsoft Versi 705. Bandingkan dengan buku KH. Qamaruddin Shaleh dkk, *Asbabun Nuzul*, hlm. 212

16. Al Qalam ayat 12

مَنَاعَ لِلْخَيْرِ مُعْتَدٍ أَثِيمٍ

*yang banyak menghalangi perbuatan baik, yang melampaui batas lagi banyak dosa,*

**Sebab sebab turun ayat :**

Imam Ibnu Jarir mengetengahkan sebuah hadis melalui Ibnu Abbas r.a. yang menceritakan, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Nabi saw. yaitu firman-Nya, Dan janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina, yang banyak mencela, yang kian ke mari menghambur fitnah (hasutan).<sup>76</sup>

17. At Taghabun ayat 14

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَأَحْذَرُوهُمْ وَإِن تَعْفُوا وَتَصْفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

*Hai orang-orang mukmin, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

**Sebab sebab turun ayat :**

Imam Tirmizi mengetengahkan sebuah hadis demikian pula Imam Hakim yang menilai hadis ini sebagai hadis sahih. Keduanya mengetengahkan hadis ini bersumber dari Ibnu Abbas r.a. yang telah menceritakan, bahwa ayat ini yaitu firman-Nya, Sesungguhnya di antara istri-istri kalian dan anak-anak kalian ada yang menjadi musuh bagi kalian, maka berhati-hatilah kalian terhadap mereka. Diturunkan berkenaan dengan suatu kaum dari kalangan penduduk Mekah mereka

---

<sup>76</sup> Lihat Qsoft Versi 705. Bandingkan dengan buku KH. Qamaruddin Shaleh dkk, *Asbabun Nuzul*, hlm. 540.

telah masuk Islam akan tetapi istri-istri dan anak-anak mereka tidak mau diajak berhijrah ke Madinah bersama mereka. Ketika kaum itu datang kepada Rasulullah saw. di Madinah, mereka menduga bahwa orang-orang telah mengerti dan memahami perihalnya mereka pasti akan menghukumnya. Lalu Allah menurunkan firman-Nya.<sup>77</sup>

#### 18. Al Mujadalah ayat 8

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ نُهُوا عَنِ التَّجْوَىٰ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا نُهُوا عَنْهُ وَيَتَنَجَّوْنَ بِالْآثِمِ وَالْعُدْوَانِ وَمَعْصِيَتِ  
الرَّسُولِ ۖ وَإِذَا جَاءُوكَ حَيَّوْكَ بِمَا لَمْ يُحَيِّكَ بِهِ اللَّهُ وَيَقُولُونَ فِي أَنفُسِهِمْ لَوْلَا يُعَذِّبُنَا اللَّهُ بِمَا نَقُولُ  
حَسْبُهُمْ جَهَنَّمُ يَصَلَوْنَهَا فَلْيَبْسُ الصِّيرُ

*Apakah tidak kamu perhatikan orang-orang yang telah dilarang mengadakan pembicaraan rahasia, kemudian mereka kembali (mengerjakan) larangan itu dan mereka mengadakan pembicaraan rahasia untuk berbuat dosa, permusuhan dan durhaka kepada Rasul. Dan apabila mereka datang kepadamu, mereka mengucapkan salam kepadamu dengan memberi salam yang bukan sebagai yang ditentukan Allah untukmu. Dan mereka mengatakan kepada diri mereka sendiri: "Mengapa Allah tidak menyiksa kita disebabkan apa yang kita katakan itu?" Cukupilah bagi mereka Jahannam yang akan mereka masuki. Dan neraka itu adalah seburuk-buruk tempat kembali.*

#### **Sebab sebab turunya Al Quran**

Ibnu Abu Hatim mengetengahkan sebuah hadis melalui Muqatil yang ia terima dari Ibnu Hibban yang menceritakan, bahwa adalah antara Nabi saw. dan antara orang-orang Yahudi saling berdamai. Tetapi orang-orang Yahudi itu apabila ada seseorang dari kalangan para sahabat lewat di hadapan mereka, maka mereka duduk di antara sesama mereka seraya mengadakan pembicaraan rahasia

---

<sup>77</sup> Lihat Qsoft Versi 705. Bandingkan dengan buku KH. Qamaruddin Shaleh dkk, Asbabun Nuzul, CV DIPONEGORO, Bandung, tahun 2002. hlm.529.

di antaranya, sehingga orang mukmin yang melewati mereka menduga, bahwa mereka sedang membuat pembicaraan rahasia untuk membunuhnya atau melakukan tindakan yang tidak disukainya. Lalu Nabi saw. mencegah atau melarang mereka melakukan pembicaraan rahasia, akan tetapi mereka tidak juga mau berhenti dari perbuatan itu. Maka Allah menurunkan firman-Nya, Apakah tidak kamu perhatikan orang-orang yang telah dilarang mengadakan pembicaraan rahasia.

19. Al Mujadalah ayat 9

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَنَجَّيْتُمْ فَلَا تَتَنَجَّوْا بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَمَعْصِيَتِ الرَّسُولِ وَتَنَجَّوْا بِالْبِرِّ  
وَالتَّقْوَى ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

*Hai orang-orang beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan rahasia, janganlah kamu membicarakan tentang membuat dosa, permusuhan dan berbuat durhaka kepada Rasul. Dan bicarakanlah tentang membuat kebajikan dan takwa. Dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nya kamu akan dikembalikan.*

### **Sebab sebab turunya Al Quran**

Imam Hakim mengetengahkan sebuah hadis yang menurut penilaiannya sebagai hadis sahih, bersumberkan dari Siti Aisyah r.a. Siti Aisyah r.a. menceritakan, Maha Suci Allah Yang pendengaran-Nya meliputi segala sesuatu, sesungguhnya aku benar-benar telah mendengar perkataan Khaulah binti Tsa'labah, hanya saja sebagian dari perkataannya itu kurang begitu jelas aku dengar. Pada saat itu Khaulah mengadu kepada Rasulullah saw. tentang perihal suaminya; ia berkata, Wahai Rasulullah! Dia (suaminya) telah menghabiskan masa mudaku, dan aku merelakan diriku untuknya, hingga ketika usiaku telah tua dan sudah tidak dapat melahirkan anak lagi, ia menziharku. Ya Allah, sesungguhnya aku mengadu kepada-Mu. Khaulah masih tetap tidak beranjak dari situ hingga turun malaikat Jibril membawa ayat-ayat ini. Suami yang dimaksud adalah Aus bin Shamit."

### C. Klasifikasi Makkiyyah dan Madaniyah

Dalam mempelajari Al-Qur'an, para ulama membagi ayat - ayat Al-Qur'an menjadi dua kategori, Makkiyah dan madaniyah. Pengertian makkiyah dan madaniyah suatu ayat itu ada beberapa teori, diantaranya :

- a. Teori Geografis
- b. Teori Subyektif
- c. Teori Historis
- d. Teori Content Analisis<sup>78</sup>

Adapun pengertian makkiyah dan madaniyah yang penulis pakai adalah pengertian melalui teori historis. Dengan demikian Makkiyah adalah ayat atau wahyu yang diberikan untuk Rasulullah pada waktu sebelum hijrah, meskipun surat itu tidak diturunkan di mekkah. Sedangkan madaniyah ialah ayat atau wahyu yang turun kepada Rasulullah setelah hijrah, walaupun surat atau ayat itu turun di mekkah.<sup>79</sup>

Dalam mengetahui makkiyah atau madaniyah suatu ayat, para ulama menggunakan dua metode dasar, yaitu<sup>80</sup> :

- a. Riwayat-riwayat para sahabat yang menyaksikan turunnya Al-Qur'an atau yang hidup pada masa Al-Qur'an diturunkan. Riwayat para tabiin yang mendengarnya dari sahabat yang sezaman dengan turunnya Al-Qur'an .
- b. Ciri-ciri surat – surat atau ayat – ayat makkiyah dan madaniyah.

Adapun dalam menentukan makkiyah dan madaniyah ayat-ayat tentang 'aduwu dan Derivasinya, penulis menggunakan riwayat para sahabat yang terkumpul dalam susunan surah surah makkiyah dan madaniyah.

Dari 93 ayat Al Quran tentang 'aduwu dan derivasinya, yang termasuk ayat ayat Makkiyah sebanyak 40 ayat dan yang termasuk ayat ayat Madaniyah

---

<sup>78</sup>Abu Djalal, *Ulumul Quran*, (Surabaya: Dunia ilmu, 2000), hlm 78-79

<sup>79</sup>Al-suyuthi, *Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an*, (Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2000 M / 1421), Juz I, hlm 19.

<sup>80</sup>Muhammad Ibnu Jamil Zainu, *Pemahaman Al-Quran*, terj. Mashuri Ikhwan, (Bandung: Gema Risalah press, 1997), hlm. 29-31

ada 51 ayat. Adapun tabel ayat – ayat makkiyah dan madaniyah yang berhubungan dengan ‘*aduww* dan Derivasinya adalah sebagai berikut :

No	Klasifikasi	Nama Surat dan Nomor Ayat
1	Makkiyyah	QS:6:108, QS:6:119, QS:6:112, QS:6:142, QS:6:145, QS:7:22, QS:7:24, QS:7:55, QS:7:129, QS:7:150, QS:10:74, QS:10:90, QS:12:5, QS:16:115, QS:18:28, QS:18:50, QS:20:39, QS:20:80, QS:20:117, QS:20:123, QS:23:7, QS:25:31, QS:26:77, QS:26:166, QS:28:8, QS:28:15, QS:28:28, QS:35:6, QS:36:60, QS:41:19, QS:41:28, QS:43:62, QS:43:67, QS:50:25, QS:46:6, QS:68:12, QS:70:31, QS:83:12.
2	Madaniyah	QS:2:36, QS:2:65, QS:2:85, QS:2:97, QS:2:98, QS:2:168, QS:2:173, QS:2:178, QS:2:190, QS:2:193, QS:2:194, QS:2:208, QS:2:229, QS:2:231, QS:3:103, QS:3:112, QS:4:14, QS:4:30, QS:4:45, QS:4:92, QS:4:101, QS:4:154, QS:5:2, QS:5:62, QS:5:78, QS:5:87, QS:5:94, QS:5:197, QS:7:163, QS:8:60, QS:9:10, QS:9:83, QS:9:114, QS:9:120, QS:17:53, QS:60:1, QS:60:12, QS:60:14, QS:60:7, QS:61:14, QS:63:14, QS:64:14, QS:65:1.

Mengenai klasifikasi ayat Makkiyyah dan Madaniyah, Nasr Hamid Abu Zaid mengemukakan bahwa peristiwa hijrah dari Makah ke Madinah bukanlah sekedar perpindahan lokasi Nabi dan dakwah Islam saja. Melainkan juga berpengaruh terhadap sistem penyampaian ayat - ayat Al-Qur'an. Lebih lanjut dia menjelaskan pemikirannya pada fase dakwah di Makkah terbatas pada batas – batas *Inzar* (misi nabi sebagai pemberi peringatan), belum sampai menyentuh batas – batas *risalah* (misi nabi sebagai utusan Tuhan dibumi. انزل *Inzar* berkaitan dengan perubahan konsep - konsep lama pada taraf kognitif dan terkait dengan seruan menuju konsep-konsep baru , sehingga menggerakkan kesadaran bahwa ada

kerusakan realitas dan karena itu, harus diadakan perubahan.<sup>81</sup> Adapun hijrah ke Madinah mengubah wahyu yang semula terbatas pada *Inzar* menjadi *risalah* yang bertujuan membangun ideologi masyarakat baru yang tidak dapat dilakukan secara tiba-tiba.

Dari tabel yang telah dikemukakan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa ayat yang memuat term '*aduww* lebih banyak diturunkan ketika Nabi melakukan hijrah (Madinah) dari pada penurunannya sebelum Nabi hijrah (Mekah)

#### **D. Makna Dasar**

Makna dasar merupakan kandungan kontekstual yang akan tetap melekat pada suatu kata, meskipun kata itu diambil diluar konteks Al- Qur'an nya. Dengan kata lain, makna dasar adalah sesuatu yang melekat pada kata itu sendiri, yang selalu terbawa dimanapun kata itu diletakkan.<sup>82</sup> Makna dasar bisa diketahui dengan menggunakan kamus bahasa Arab yang secara khusus membahas tentang kata-kata yang ada di dalam Al Quran.

Di dalam Kamus *Mufradat fi alfadz Al-Quran* karya Ar-Raghib Al-Ashfahani ditemukan ada delapan makna dasar dari kata '*aduww*. Makna Pertama, yaitu ( العَدُوُّ, عَدَا ) melampaui dan mejauhi keramaian . Makna Kedua, ( العَدَاوَةُ , الْمُعَادَةُ ) berjalan. Makna Ketiga, ( العُدُو ) proses negosiasi dalam transaksi. Makna Keempat, ( العُدُوَاء ) bagian tempat tinggal. Makna Kelima, ( عَدُو ) musuh. Makna Keenam, ( الإِتْدَاء ) melewati yang hak. Makna ketujuh, Makna Ketujuh, ( الْمُعْتَدُونَ ) orang orang yang melanggar. Makna kedelapan, ( قَدْ عَدَا طَوْرَهُ ) seseorang telah melampaui batas dan melakukan pelanggaran terhadap orang lain yang di antaranya adalah melakukan pelanggaran dalam perbuatan.<sup>83</sup>

Didalam Kamus Al Muhit, penulis menemukan Sembilan makna dari kata '*aduww* yaitu. Makna Pertama yaitu ( عَدَا ) melarikan. Makna Kedua ( تَعَادُوا ) yaitu

---

<sup>81</sup>Nasr hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pt Lkis Pelangi aksara, 2005), hlm. 91-93

<sup>82</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan manusia*, ( Yogyakarta : Pt Tiara Wacana Yogya, 2003) hlm. 12

<sup>83</sup> Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Mufradat Al-fadz Al-Quran*, 554

membinasakan. Makna Ketiga yaitu (العِدَاءُ) tembakan. Makna Keempat yaitu (عُدْوَى) dzalim. Makna Kelima yaitu (العَدْوَى) rusak. Makna ke enam yaitu (العِدَا) yaitu saling menjauh. Makna ketujuh yaitu (العُدْوَةُ) suatu tempat yang jauh. Makna ketujuh (عَدُوٌّ) yaitu musuh. Makna kedelapan yaitu (العَدْوَى) luka yang terinfeksi. Makna terakhir yaitu (العَادِي) artinya singa.<sup>84</sup>

Dan didalam Kamus Al-Quran, penulis menemukan tiga makna dari kata 'aduww yaitu Makna Pertama yaitu (التعدي عما امر الله عز وجل) membangkang terhadap Allah. Makna Kedua yaitu (الظلم) Dzalim. Dan Makna Ketiga yaitu (لا سبيل) tidak ada jalan.<sup>85</sup>

Kemudian didalam Kitab *Lisanul 'Arab* karya Ibn Mandzur, penulis menemukan empat belas makna dari lafadz 'aduww. Makna Pertama, yaitu lafadz (عدا) 'Aadaa, العدو al-'adwu yang artinya berlari. Makna Kedua yaitu lafadz (العداء) Al-'idaa' wa al-'adaa' artinya tembakan atau hentakan pertama. Makna Ketiga yaitu lafadz (تعادى القوم) Ta'a>ada> al-qaum sekumpulan orang bertanding. Makna Keempat yaitu lafadz (العادي) Al-'a>di> yaitu orang yang dzalim. Makna Kelima yaitu lafadz (العدوان) Makna keenam yaitu (التعدي) Al-ta'adda> artinya melebihi atau melampaui. Makna ketujuh (العادون) al-'udwan. Makna kedelapan yaitu lafadz (العدي) Al-'adwa> yaitu rusak. Makna kesembilan yaitu lafadz (العدواء) Al-'Udawa'a> yang artinya singgah sejenak, Makna Kesepuluh yaitu lafadz (العدوّ) 'Al-'Aduww artinya musuh. Makna kesebelas yaitu lafadz (العداوة) Al-'adawah. Makna kedua belas yaitu lafadz (الاعداء) al-i'da>u. Makna ketiga belas yaitu lafadz (العدويّة) al-'adawiyyah. Makna ke empat belas yaitu lafadz (العدوة) al-'udwah.

Dari seluruh makna dasar yang penulis temukan melalui data data tersebut, maka penulis menemukan satu makna dasar yang relevan dengan semua makna

---

<sup>84</sup> Majduddin Muhammad bin Ya'qub Al-Fairuz Abadi, *Al-Qamus Al-Muhit*, (beirut: Muassasah Al-rialah, 2015) hlm. 1309-1310

<sup>85</sup> Husen bin Muhammad, *Qamus Al-Quran*. Hlm 318-319

dasar itu. Adapun makna dasar itu ialah merujuk pada makna “ hadir melewati batas”. Sehingga orang bergerak melewati batas akan mengakibatkan permusuhan, perselisihan, kedzaliman.

### E. Makna Relasional Kata ‘*Aduww* Pra-Quran

Pada zaman jahiliyah sebelum Al-Quran (Pra-Quran) diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, Kata ‘*aduww* sudah mempunyai arti tersendiri. Hal ini terbukti dengan adanya syair syair jahiliyyah pada zaman tersebut seperti syair yang dibawakan oleh Antarah Bin Sadad, Thufail Ghanawi dan Labid Bin Rabi'ah. Adapun syair syair dari ketiga penyair tersebut yaitu sebagai berikut :

#### 1. Syair Antarah Bin Sadad

Antarah lahir dari rahim seorang perempuan budak berkulit hitam didaerah Abyssinea (Nigeria) pada pertengahan abad ke enam. Ia selalu disingkirkan dan diejek oleh teman temannya sebagai budak jongos. Namun ketika ia remaja dan tumbuh sebagai pemberani, kemudian menjalin asmara dengan Ablah. Nama antarah mulai dikenal dan populer sebagai penyair romantis berkulit hitam.<sup>86</sup> Adapun contoh sari salah satu syairnya yang berkaitan dengan kata ‘*aduww* yaitu :

إِذَا لَعِبَ الْغُرَامُ بِكُلِّ حَرٍّ      حَمِدْتُ تَجْلِيدِي وَسَكَرْتُ صَبْرِي #

وَفَضَّلْتُ الْبِعَادَ عَلَى التَّنَادِي      وَاحْفَيْتُ الْهَوَى وَكَتَمْتُ سَرِي #

وَلَا أَبْقَى لِعَدَائِي مَجَالًا      وَلَا أَشْفِي الْعَدُوَّ بِثُكِّ سَثْرِي #

عَرَكْتُ نَوَائِبَ الْأَيَّامِ حَتَّى      عَرَفْتُ حَيَالَهَا مِنْ حَيْثُ يَسْرِي #

*Ketika cinta sudah membara, Aku bangga ketangguhanku dan aku bersyukur dengan kesabaranku.*

---

<sup>86</sup> Bachrum Bunyamin dan Hamdy Salad, *Al-Muallaqat Syair Syair Arab Pra-Islam*, (Yogyakarta: Gending Pustaka, 2017) hlm. 75-76.

*Lebih baik aku menjauh dari pada mendekat, Ku sembunyikan hasratku dan ku tutup rapat-rapat rahasiaku.*

*Dan tak akan kubiarkan satu kesempatanpun untuk para pencelaku, Dan tak akan ku ampuni seorang musuhpun yang mencari rahasiaku.*

*aku berjuang di hari-hariku yang telah lalu, Aku mengenal setiap jawara saat aku.<sup>87</sup>*

Lafadz ‘*aduww* dalam syair ini berkaitan dengan hal percintaan atau kisah cinta, jadi maknanya sebagai lawan atau saingan untuk mendapatkan cinta seorang wanita. Syair ini bercerita (Antarah) ia bangga dengan keteguhannya dan kesabaran ia mencintai seorang wanita (Ablah) Namun ada orang lain yang mencintainya juga. Antarah takut orang lain itu akan mencari kesalahan dan keburukannya sehingga bisa diketahui oleh wanita yang ia cintai. Maka timbullah persaingan atau permusuhan antara Antarah dan orang itu maka Antarah menyebutnya ‘*aduww* dalam syairnya.

Penulis akan gambarkan dalam sebuah diagram berikut:



## 2. Syair Thufail Ghanawi

تَنُورُ نِيرَانِ الْعَدُوِّ مُنَاسِمِهِ	وَإِنَّا أَنَا أَنَا مَا تَزَالُ سِوَا مَنْ
وَلَكِنَّ لَنَا عَوْدٌ شَدِيدٌ شَكَايَتِهِ	وَلَيْسَ لَنَا حَيٌّ نُضَافُ إِلَيْهِمْ

---

<sup>87</sup> Abdul Al-Rahman Al-Mustawi, *Diwan Antarah bin Sadad*, ( Beirut: Dar Al-Ma'rifah, 2003), Hlm. 42

*Kami adalah kaum yang pemumpin kami terus menerus menyalakan api permusuhan kea rah musuh musuh kami*

*Padahal kami tidak punya makhluk yang bisa dijadikan sandaran, kami itu miskin, sengsara kecuali seekor unta yang besar tali kekangnya<sup>88</sup>*

Syair ini menceritakan seorang pemimpin yang selalu mengajak perang pada kelompok lain sementara, kaumnya tidak punya kehebatan tidak punya apa-apa. Dianalogikan seperti unta yang tali kekangnya besar. Penulis akan gambarkan dalam sebuah diagram berikut:



### 3. Zuhair Bin Abi Sulma

وَلَا تُكْثِرْ عَلَى ذِي الضِّغْنِ عِتْبًا      وَلَا ذِكْرَ التَّجْرَمِ لِلدُّنُوبِ #  
وَلَا تَسْأَلْهُ عَمَّا سَوْفَ يُبْدِي      وَلَا عَن عَيْبِهِ لَكَ بِالْمَغِيبِ #  
مَتَى تَكُ فِي صَدِيقٍ أَوْ عَدُوٍّ      تُخْبِرُكَ الْوُجُوهُ عَنِ الْقُلُوبِ #

*Jangan banyak mencela orang yang punya dendam, dan jangan banyak menyebutkan hukuman atas dosanya.*

*jangan banyak bertanya tentang hal hal yang tidak penting buat kami, dan jangan bertanya tentang aibnya bagimu hal tersebut seolah tidak ada*

*kapan kamu menjadi teman atau lawan, raut wajahnya akan memberitahumu tentang hatinya.<sup>89</sup>*

<sup>88</sup> ‘Abdul Al-Rahman Al-Mustawi, *Diwan Thufail Ghanawi*, hlm. 31

<sup>89</sup> ‘Abdul Al-Rahman Al-Mustawi, *Zuhair Bin Abi Sulma*, hlm. 52

Pada syair ini penyair memberi tahu kita bahwa jangan banyak Tanya, jangan banyak bicara hal yang tidak penting, maksudnya yaitu bertanya pada orang disekitarmu apakah ia temanmu atau musuhmu. Kamu cukup memperhatikan raut wajahnya, maka kamu akan tahu isi hatiinya. Konteks ini yaitu orang yang menulis syair ini khawatir karena takut temannya berkhianat.

#### 4. Tharafah Bin Abid

إذا شاء يوماً قاده بزمامه  
ومن يك في حبل المنية ينقد#

إذا أنت لم تنفع بؤدك قرية  
ولم تنك بالبؤسى عدوك فابعدي#

أرى الموت لا يرعي على ذي قرابة  
وإن كان في الدنيا عزيزاً بمقعد#

*Kalau dia mau maka suatu hari dia akan memegang tali kekangnya, dan siapa yang bisa lepas dari tali kematian.*

*Kalau kamu tidak bisa memanfaatkan kasih sayangmu untu mendekat, dan juga tidak bisa mengalahkan musuhmu dengan kekerasan maka menjauhlah.*

*Aku sudah melihat kematian tidak bisa menjaga orang yang dekat, walaupun didunia ini dia adalah seorang yang terhormat dan punya kedudukan mulya.<sup>90</sup>*

Maksud dari syair tersebut yaitu menceritakan tentang kematian atau musuh yang kuat, sedangkan makna *aduww* pada syair tersebut yaitu musuh itu saling mengalahkan kalau tidak bisa didekatkan dengan ceramah teman, jalan terakhir lari saja karena pada akhirnya akan mati

Penulis akan gambarkan dalam sebuah diagram berikut:



<sup>90</sup> Abdul Al-Rahman Al-Mustawi, *Tharafah Bin Abid*, hlm. 24-25

## F. Makna Relasional Kata *Aduww* Masa Quran

Makna relasional adalah sesuatu yang konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata itu pada posisi khusus dalam bidang khusus, berada pada relasi yang berbeda dengan semua kata-kata penting lainnya dalam sistem tersebut. Dalam penelitian ini, penulis mengambil makna relasional dari kata '*aduww* berdasarkan peletakkannya pada ayat ayat Al Quran.

Makna dasar kata '*aduww* seperti yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu bergerak melewati batas. Adapun makna relasional dari kata '*aduww* yaitu adanya suatu keterkaitan dengan kata yang lain yang melingkupi kata '*aduww*'.<sup>91</sup> Adapun kata yang termasuk pada makna kata '*aduww* dan derivasinya, sebagaimana yang terdapat pada ayat-ayat berikut:

- a. Kata *تعد* yang berkaitan dengan “berpaling”

وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْعَدْوَةِ وَالْعَشيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ ۗ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا

*Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.*

Pada kata *تعد* terambil dari kata *عدا/يعدوا* yang pada mulanya berarti melampaui dan meninggalkan. Atas dasar itu, banyak ulama memahami ayat di atas dalam arti “jangan sampai matamu meninggalkan mereka atau melampauinya sehingga tidak melihat mereka”. *Al-Zamakhshari*, pakar tafsir dan bahasa al-

---

<sup>91</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan manusia*, ( Yogyakarta : Pt Tiara Wacana Yogya, 2003) hlm. 12

Qur'an, memahami kata tersebut dalam arti berpaling. Karena itu, tulisnya, kata tersebut diikuti oleh kata عنهم 'anhum.<sup>92</sup>

Ayat ini menjelaskan tentang orang yang melampaui batas yaitu orang yang mengharapkan perhiasan dunia, orang yang lalai dari mengingat Allah, dan orang yang mengikuti hawa nafsunya.

Adapun diagramnya terdapat pada gambar berikut :



b. Kata عدوا yang berkaitan dengan “memaki tuhan”

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

*Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.*

Pada Al Quran Al An'am ayat 108 Kata عدوا 'adwan dapat berarti permusuhan dan melampaui batas, dan dapat juga diartikan lari atau tergesa-gesa عدوا. Penyekeliru, yaitu dengan kata itu di sini memberi isyarat bahwa setiap pelecehan agama-apa pun agama itu merupakan pelampauan batas serta

<sup>92</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 7*, (Jakarta, Lentera Hati 2009), hlm. 283

mengundang permusuhan. Ia bukan berarti bahwa kaum muslimin yang mencaci berhala atau kepercayaan kaum musyrikin tidak melakukan penganiayaan, sebagaimana diduga oleh sementara penafsir. Selanjutnya firman-Nya: tanpa pengetahuan menunjukkan bahwa yang mencela agama pada hakikatnya tidak memiliki pengetahuan. Kalau yang dicacinya adalah agama yang haq, kebodohnya sangat jelas, dan bila yang dicacinya agama yang sesat, ia pun tidak memiliki pengetahuan tentang larangan Allah ini. Ada juga yang memahami kata tanpa pengetahuan ditujukan kepada kaum musyrikin itu. Dalam arti, bila mereka membalas makian dengan memaki Allah,<sup>93</sup>

Ayat ini yaitu larangan memaki-maki Agama lain atau Tuhan lain karena jika memaki maki agama lain, maka agama lain akan lebih memaki maki tuhan kita dengan melampaui batas.

Adapun diagramnya terdapat pada gambar berikut :



c. Kata عاد yang berkaitan dengan “Makanan Haram”

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخَيْزِيرِ وَمَا أُهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ اللَّهَ عَفُورٌ رَحِيمٌ

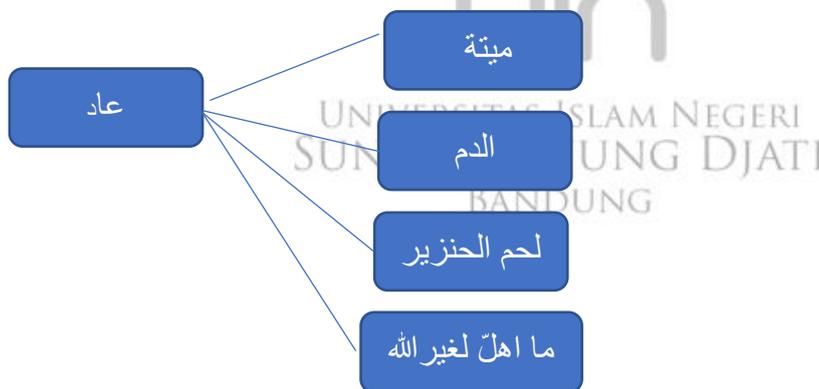
Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan atasmu (memakan) bangkai, darah, daging babi dan apa yang disembelih dengan menyebut nama selain Allah; tetapi barangsiapa yang terpaksa memakannya dengan tidak menganiaya dan tidak pula melampaui batas, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Pada Surat An Nahl ayat 115 Kata عاد maksudnya melampaui batas. Tidak melampaui batas yang dimaksud ayat ini adalah tidak memakan yang terlarang itu

<sup>93</sup> Quriash Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 4*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009) Hlm. 607

dalam kadar yang melebihi kebutuhan menutup rasa lapar dan memelihara jiwanya. Keadaan terpaksa dengan ketentuan demikian ditetapkan Allah karena sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Penjelasan tentang makanan-makanan yang diharamkan di atas dikemukakan dalam konteks mencela masyarakat Jahiliah, baik di Mekkah maupun di Madinah, yang memakannya. Mereka, misalnya, membolehkan memakan binatang yang mati tanpa disembelih dengan alasan bahwa yang disembelih atau dicabut nyawanya oleh manusia halal.<sup>94</sup>

Ayat ini yaitu berkaitan dengan larangan memakan makanan haram seperti memakan bangkai atau hewan yang disembelih tanpa menyebut nama Allah, akan tetapi jika dalam keadaan terpaksa atau darurat maka boleh memakannya asal tidak melampaui batas. Tidak melampaui batas yang dimaksud ayat ini adalah tidak memakan yang terlarang itu dalam kadar yang melebihi kebutuhan menutup rasa lapar dan memelihara jiwanya. Adapun diagramnya terdapat pada gambar berikut :



d. Kata معتدون yang berkaitan dengan “Melanggar Perjanjian”

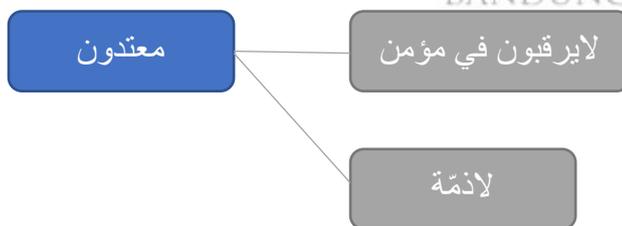
لا يَرْفُقُونَ فِي مَوْمِنٍ إِلَّا وَلَا ذِمَّةً وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُعْتَدُونَ

<sup>94</sup> Quriash Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 6*, (Jakarta : Lentera Hati, 2009), Hlm. 760

*Mereka tidak memelihara (hubungan) kerabat terhadap orang-orang mu'min dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian. Dan mereka itulah orang-orang yang melampaui batas.*

Pada surat At Taubah ayat 10 ada kata **ولئك هم المعتدون** dan itulah mereka yang benar-benar melampaui batas menggunakan redaksi yang membatasi pelampauan batas pada orang-orang musyrik itu saja. Pembatasan itu dipahami dari adanya kata *hum* atau mereka setelah kata *ulaika* atau kamu . Tentu saja, ada selain mereka yang melampaui batas tetapi karena pelampauan batas mereka itu telah mencapai puncaknya, seakan akan selain mereka-walau melampaui batas-belum mencapai tingkat mereka. Dapat juga redaksi itu mengisyaratkan bahwa pembatalan perjanjian yang dilakukan oleh kaum muslimin itu bukanlah seperti yang diduga sementara kaum musyrikin bahwa umat Islam telah melampaui batas karena tidak ada yang melampaui batas kecuali mereka. Ayat ini, dengan demikian, seakan-akan menyatakan bukan kamu yang melampaui batas tetapi mereka.<sup>95</sup>

Ayat ini menceritakan tentang pelanggaran orang-orang kafir terhadap perjanjian hudaibiyah, pelanggaran nya berupa menghina agama dan mengolok-olok Rasulullah serta tidak menjaga hubungan baik terhadap mukmin maka mereka disebut orang yang melampaui batas. Adapun diagramnya terdapat pada gambar berikut :



e. Kata **يعدون** yang berkaitan dengan “Larangan mencari ikan di hari sabtu”

<sup>95</sup> Quriash Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 4*, hlm. 607

وَسَأَلُهُمْ عَنِ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ حَاضِرَةَ الْبَحْرِ إِذْ يَعُدُّونَ فِي السَّبْتِ إِذْ تَأْتِيهِمْ حِيَتَانُهُمْ يَوْمَ سَبْتِهِمْ شُرَّعًا وَيَوْمَ لَا يَسْبِتُونَ لَا تَأْتِيهِمْ كَذَلِكَ نَبْلُوهُمْ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ

*Dan tanyakanlah kepada Bani Israil tentang negeri yang terletak di dekat laut ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabtu, di waktu datang kepada mereka ikan-ikan (yang berada di sekitar) mereka terapung-apung di permukaan air, dan di hari-hari yang bukan Sabtu, ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka. Demikianlah Kami mencoba mereka disebabkan mereka berlaku fasik.*

Pada Surat Al Araf ayat 163, yaitu membahas tentang orang-orang Yahudi yang menentang perintah Allah Swt. lalu mereka ditimpa siksa Allah yang mengejutkan akibat dari perbuatan mereka, pelanggaran mereka, dan tipu daya mereka dalam menentang perintah-Nya, mereka melakukan' pelanggaran di hari Sabtu dan menentang perintah Allah yang mengharuskan mereka agar menjaga kesuciannya di masa itu. Yakni Kami mencoba mereka dan menguji mereka dengan memunculkan ikan-ikan itu bagi mereka terapung-apung di permukaan air pada hari larangan melakukan perburuan. Kemudian Kami lenyapkan ikan-ikan itu dari mereka pada hari-hari lainnya yang membolehkan mereka melakukan' perburuan Mereka adalah suatu kaum yang menggunakan *hailah* (tipu muslihat) untuk melanggar hal-hal yang diharamkan oleh Allah, yaitu dengan cara menggunakan sarana-sarana fisik yang pengertiannya secara tidak langsung menunjukkan pelanggaran terhadap hal yang diharamkan.<sup>96</sup>

Ayat ini menceritakan tentang larangan menangkap ikan pada hari sabtu, itu merupakan perjanjian dari Allah dengan tidak ada ikan di hari hari lainnya lalu mereka melanggar itu. Adapun diagramnya terdapat pada gambar berikut :



f. Kata *اعتدى* berkaitan dengan “Hukum Qishas”

<sup>96</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Al-quran al- 'Adzi>m*, (Kairo: Dar al-Hilal, 1994), hlm. 474-475

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلِ ۗ الْحُرُّ بِالْحُرِّ وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ ۗ وَالْأُنثَىٰ بِالْأُنثَىٰ ۗ  
 فَمَنْ عَفَىٰ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَاتَّبِعْهُ بِالْمَعْرُوفِ ۗ وَأَدَّاءُ إِلَيْهِ بِإِحْسَنٍ ۗ ذَلِكَ تَخْفِيفٌ مِّن رَّبِّكُمْ  
 وَرَحْمَةٌ ۗ فَمَنْ أَعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ

*Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan wanita dengan wanita. Maka barangsiapa yang mendapat suatu pemaafan dari saudaranya, hendaklah (yang memaafkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi maaf) membayar (diat) kepada yang memberi maaf dengan cara yang baik (pula). Yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat. Barangsiapa yang melampaui batas sesudah itu, maka baginya siksa yang sangat pedih.*

Ayat ini bercerita tentang orang yang melampaui batas dalam Qishas. Jika pihak keluarga memaafkan sipembunuh maka hukumannya cukup membayar diat, dan tidak akan membunuh namun malah membunuh sipembunuh maka perbuatan seperti itu melampaui batas. Adapun diagramnya terdapat pada gambar berikut :



g. Kata اعتدينا berkaitan dengan “Saksi dalam Wasiat”

فَإِنْ عُرِيَ عَلَىٰ أَنَّهُمَا أُسْتَحَقَّ إِثْمًا فَاخْرَاجِ يَوْمَانِ مَقَامَهُمَا مِنَ الَّذِينَ اسْتَحَقَّ عَلَيْهِمُ الْأُولَٰئِينَ  
 فَيُقْسِمَانِ بِاللَّهِ لَشَهَدَتُنَا أَحَقُّ مِنْ شَهَدَتَيْهِمَا وَمَا أَعْتَدَيْنَا إِلَّا إِذَا لَمِنَ الظَّالِمِينَ

*Jika diketahui bahwa kedua (saksi itu) membuat dosa, maka dua orang yang lain di antara ahli waris yang berhak yang lebih dekat kepada orang yang meninggal (memajukan tuntutan) untuk menggantikannya, lalu keduanya bersumpah dengan nama Allah: "Sesungguhnya persaksian kami lebih layak diterima daripada persaksian kedua saksi itu, dan kami tidak melanggar batas, sesungguhnya kami kalau demikian tentulah termasuk orang yang menganiaya diri sendiri".*

Ayat ini menjelaskan tentang saksi dalam wasiat yang bukan dari keluarga atau beda agama, jika sebelumnya dia meninggal kemudian ia sebelumnya berwasiat maka wasiatnya harus disaksikan oleh dua orang saksi, kedua saksi itu harus mempunyai sifat adil namun kedua saksi itu terbukti tidak adil dan melakukan dosa maka pihak dari keluarga boleh menuntut kedua saksi untuk menggantinya dengan saksi dari pihak keluarga namun jika terbukti saksi dari pihak keluarga melampaui batas maka mereka termasuk orang yang dzolim dalam artian menganiaya diri sendiri.

Adapun diagramnya terdapat pada gambar berikut :



h. Kata *تعندوا* berkaitan dengan “Talak”

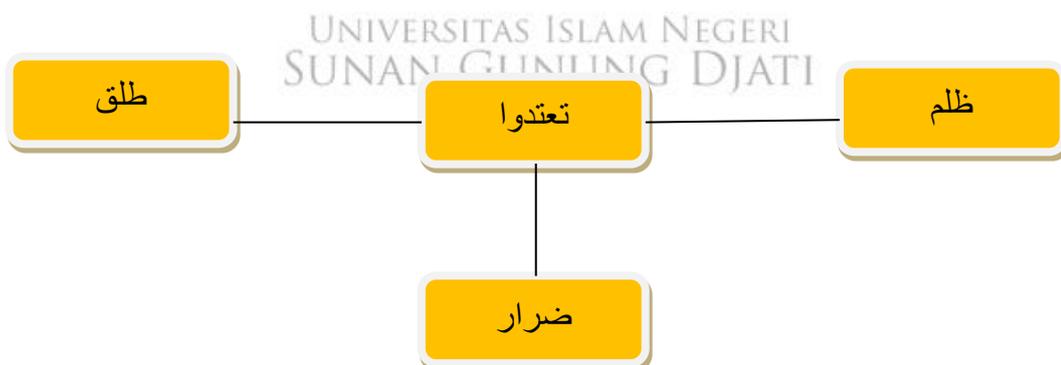
وَإِذَا طَلَقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ سَرِّحُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَلَا تُمْسِكُوهُنَّ  
ضِرَارًا لِّتَعْتَدُوا وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ وَلَا تَتَّخِذُوا آيَاتِ اللَّهِ هُزُوًا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ

اللَّهُ عَلَيْكُمْ وَمَا أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنَ الْكِتَابِ وَالْحِكْمَةِ يَعِظُكُمْ بِهِ، وَأَنْتُمْ أَلِفُوا اللَّهَ وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ

بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Apabila kamu mentalak isteri-isterimu, lalu mereka mendekati akhir iddahnya, maka rujukilah mereka dengan cara yang ma'ruf, atau ceraikanlah mereka dengan cara yang ma'ruf (pula). Janganlah kamu rujuk mereka untuk memberi kemudharatan, karena dengan demikian kamu menganiaya mereka. Barangsiapa berbuat demikian, maka sungguh ia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. Janganlah kamu jadikan hukum-hukum Allah permainan, dan ingatlah nikmat Allah padamu, dan apa yang telah diturunkan Allah kepadamu yaitu Al Kitab dan Al Hikmah (As Sunnah). Allah memberi pengajaran kepadamu dengan apa yang diturunkan-Nya itu. Dan bertakwalah kepada Allah serta ketahuilah bahwasanya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Ayat ini menceritakan tentang mentalak istri, namun jika ingin rujuk maka rujukilah dengan cara yang baik, namun jika ingin bercerai maka ceraikanlah dengan cara yang baik pula. Ayat ini berisi larangan untuk memberi madharat jika ingin merujukinya karena dengan demikian kamu menganiaya mereka dan itu merupakan permuatan dzalim. Adapun diagramnya terdapat pada gambar berikut :



i. Kata يعتدون berkaitan dengan “Umat Terdahulu”

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِنَ النَّاسِ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ  
وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ  
ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

*Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas.*

Ayat ini bercerita tentang umat umat terdahulu yang diliputi oleh kehinaan dan dimurkai oleh Allah karena mereka itu durhaka dan melampaui batas, melampaui batas disini maksudnya kafir terhadap ayat ayat Allah dan membunuh para Nabi tanpa alasan yang benar. Adapun diagramnya terdapat pada gambar berikut :

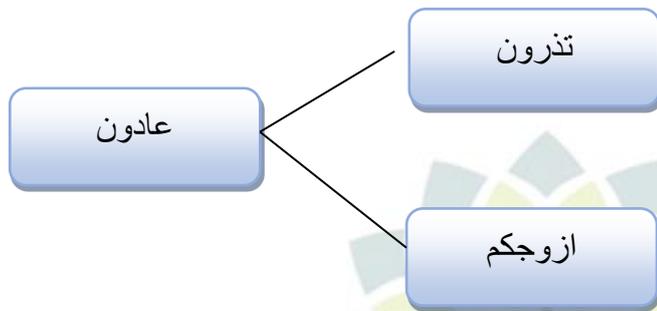


j. Kata عادون yang berkaitan dengan “Kaum Nabi Luth”

وَتَذَرُونَ مَا خَلَقَ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ أَرْوَاحِكُمْ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ عَادُونَ

*dan kamu tinggalkan isteri-isteri yang dijadikan oleh Tuhanmu untukmu, bahkan kamu adalah orang-orang yang melampaui batas".*

Ayat ini menceritakan tentang perilaku kaum Nabi Lut yang melampaui batas, melampaui batas disini maksudnya mereka lebih teratak kepada sesama jenis dan meninggalkan istri istrinya. Adapun diagramnya terdapat pada gambar berikut :

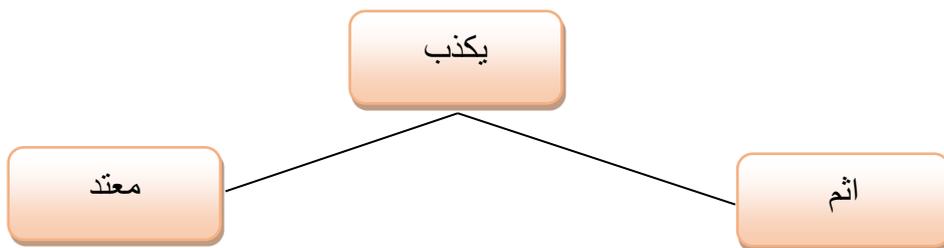


k. Kata **معتد** yang berkaitan “Mendustakan Hari Pembalasan”

وَمَا يُكَذِّبُ بِهِ إِلَّا كُلُّ مُعْتَدٍ أَثِيمٍ

*Dan tidak ada yang mendustakan hari pembalasan itu melainkan setiap orang yang melampaui batas lagi berdosa,*

Ayat ini menceritakan tentang orang yang melampaui batas maksudnya melampaui batas disini adalah orang yang mendustakan hari pembalasan dengan kata lain tidak mempercayai hari pembalasan. Adapun diagramnya terdapat pada gambar berikut

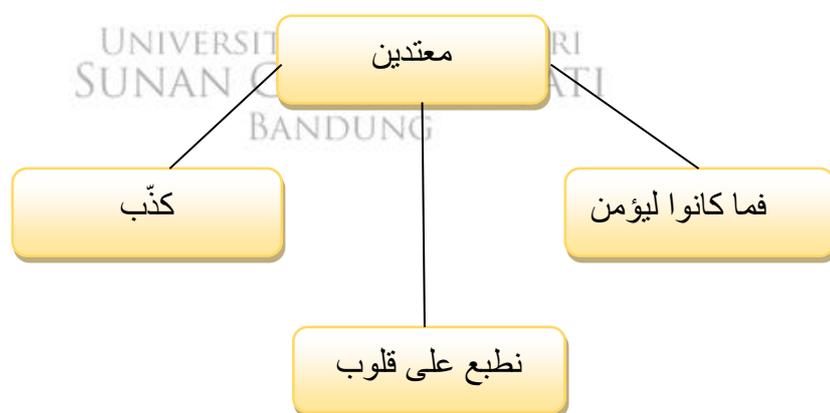


1. Kata معتدين yang berkaitan dengan “Mendustakan Nabi”

ثُمَّ بَعَثْنَا مِنْ بَعْدِهِ رَسُولًا إِلَى قَوْمِهِمْ فَجَاءُوهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا بِمَا كَذَّبُوا بِهِ مِنْ قَبْلُ  
كَذَلِكَ نَطْبَعُ عَلَى قُلُوبِ الْمُعْتَدِينَ

*Kemudian sesudah Nuh, Kami utus beberapa rasul kepada kaum mereka (masing-masing), maka rasul-rasul itu datang kepada mereka dengan membawa keterangan-keterangan yang nyata, tetapi mereka tidak hendak beriman karena mereka dahulu telah (biasa) mendustakannya. Demikianlah Kami mengunci mati hati orang-orang yang melampaui batas.*

Ayat ini menceritakan tentang suatu kaum yang melampaui batas maksudnya ia tidak mau beriman kepada Nabi yang diutus kepada mereka dan mendustakannya karena mereka sudah terbiasa membangkang sejak Nabi Nuh diutus maka dari itu Allah mengunci mati hati-hati mereka. Adapun diagramnya terdapat pada gambar berikut



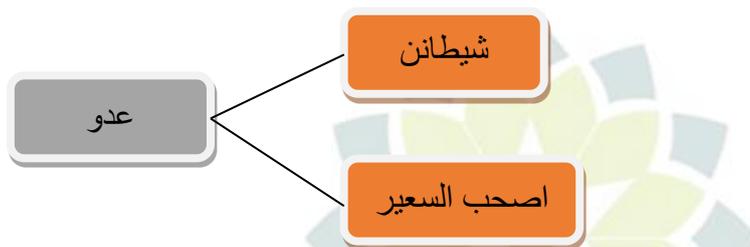
m. Kata عدو yang berkaitan dengan “Syetan”

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا إِنَّمَا يَدْعُو حِزْبَهُ لِيَكُونُوا مِنْ أَصْحَابِ السَّعِيرِ

*Sesungguhnya setan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuh (mu), karena sesungguhnya setan-setan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala.*

Ayat ini menjelaskan tentang setan adalah musuh bagi manusia dan perintah untuk menganggap setan sebagai musuh agar kita tidak terbujuk rayuan setan yang mengajak kita masuk neraka.

Adapun diagramnya terdapat pada gambar berikut :



n. Kata *عدوا* yang berkaitan dengan “Kekafiran”

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفَّوْا وَتَصَفَّحُوا  
وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

*Hai orang-orang mukmin, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

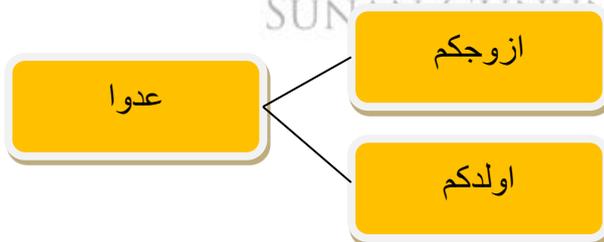
**Sebab sebab turun ayat :**

Imam Tirmizi mengetengahkan sebuah hadis demikian pula Imam Hakim yang menilai hadis ini sebagai hadis sahih. Keduanya mengetengahkan hadis ini bersumber dari Ibnu Abbas r.a. yang telah menceritakan, bahwa ayat ini yaitu firman-Nya, "Sesungguhnya di antara istri-istri kalian dan anak-anak kalian ada yang menjadi musuh bagi kalian, maka berhati-hatilah kalian terhadap mereka." (Q.S. At-Taghabun 14) Diturunkan berkenaan dengan suatu kaum dari kalangan penduduk Mekah; mereka telah masuk Islam akan tetapi istri-istri dan anak-anak

mereka tidak mau diajak berhijrah ke Madinah bersama mereka. Ketika kaum itu datang kepada Rasulullah saw. di Madinah, mereka menduga bahwa orang-orang telah mengerti dan memahami perihalnya; mereka pasti akan menghukumnya. Lalu Allah menurunkan firman-Nya, "...dan jika kalian memaafkan dan tidak marah..." (Q.S. At-Taghabun 14) Imam Ibnu Jarir mengetengahkan sebuah hadis melalui Atha' bin Yasar yang menceritakan, bahwa surah At-Taghabun semuanya diturunkan di Mekah, kecuali ayat-ayat berikut ini, yaitu firman-Nya, "Hai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya di antara istri-istri kalian..." (Q.S. At-Taghabun 14)

Ayat di atas diturunkan berkenaan dengan peristiwa yang dialami oleh Auf bin Malik Al-Asyja'i. Ia mempunyai istri dan anak, dan bilamana Auf hendak pergi berperang, mereka menangis seraya menahannya supaya jangan berangkat ke medan perang. Keluarga Atha' mengatakan, "Kepada siapakah kamu akan menitipkan kami." Tangisan dan halangan mereka membuat hati Atha' lunak dan akhirnya ia tidak jadi berangkat. Lalu turunlah ayat ini. Sedangkan ayat-ayat yang selanjutnya hingga akhir surah semuanya diturunkan di Madinah.<sup>97</sup>

Dalam *Asbab Al-Nuzul* diatas sudah diketahui bahwa musuh disana dikaitkan dengan anak dan istri yang masih kafir dan tidak mau di ajak hijrah kemadinah. Adapun diagramnya terdapat pada gambar berikut



---

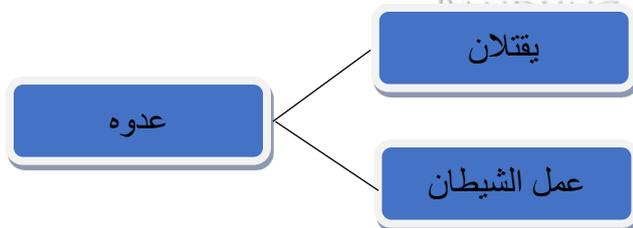
<sup>97</sup> Lihat Qsoft Versi 705 Bandingkan dengan buku KH. Qamaruddin Shaleh dkk, *Asbabun Nuzul*, hlm.529.

o. Kata عدوه yang berkaitan dengan “Perbuatan Setan”

وَدَخَلَ الْمَدِينَةَ عَلَى حِينٍ غَفْلَةٍ مِّنْ أَهْلِهَا فَوَجَدَ فِيهَا رَجُلَيْنِ يَقْتَتِلَانِ هَذَا مِنْ شِيعَتِهِ وَهَذَا مِنْ  
عَدُوِّهِ فَاسْتَغْنَى الَّذِي مِّنْ شِيعَتِهِ عَلَى الَّذِي مِنْ عَدُوِّهِ فَوَكَزَهُ مُوسَى فَقَضَى عَلَيْهِ قَالَ هَذَا مِنْ  
عَمَلِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ عَدُوٌّ مُّضِلٌّ مُّبِينٌ

Dan Musa masuk ke kota (Memphis) ketika penduduknya sedang lengah, maka didapatinya di dalam kota itu dua orang laki-laki yang berkelahi; yang seorang dari golongannya (Bani Israil) dan seorang (lagi) dari musuhnya (kaum Fir'aun). Maka orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya, untuk mengalahkan orang yang dari musuhnya lalu Musa meninjunya, dan matilah musuhnya itu. Musa berkata: "Ini adalah perbuatan syaitan sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang menyesatkan lagi( nyata (permusuhannya).

Ayat ini menceritakan tentang Nabi Musa yang membunuh orang Egypt (Mesir) bertujuan untuk menolong orang Bani Israil dalam perkelahian tersebut ternyata Nabi Musa menolong orang yang salah karena Bani Israil tersebut bukan orang baik tapi orang yang sesat dan banyak keburukannya, perbuatan tersebut diibaratkan perbuatan setan yang jelas menjadi musuh nyata bagi manusia. Adapun diagramnya terdapat pada gambar berikut:

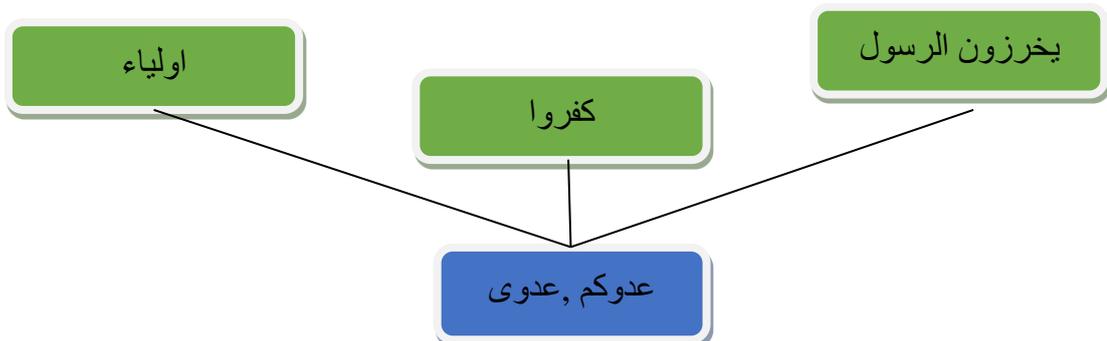


p. Kata عدوى, عدوكم yang berkaitan dengan “Orang Kafir Mekah”

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ ثَلُثُونَ إِلَيْهِمْ بِالْمَةِ وَقَدْ كَفَرُوا بِمَا  
جَاءَكُمْ مِنَ الْحَقِّ يُخْرِجُونَ الرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ أَنْ تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ رَبِّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ حَرَجْتُمْ جِهَدًا فِي  
سَبِيلِي وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِي تُسِرُّونَ إِلَيْهِمْ بِالْمُودَةِ وَأَنَا أَعْلَمُ بِمَا أَحْفَيْتُمْ وَمَا أَعْلَنْتُمْ وَمَنْ يَفْعَلْهُ  
مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad di jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang. Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Dan barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus.*

Ayat ini berisi larangan untuk menjadikan teman setia dari golongan musuh yakni kaum musrik dan kafir yang memerangi islam juga yang ingkar kepada kebenaran yang telah mengusir Rasul dan kalian karena beriman kepada Allah. Adapun diagramnya terdapat pada gambar berikut:

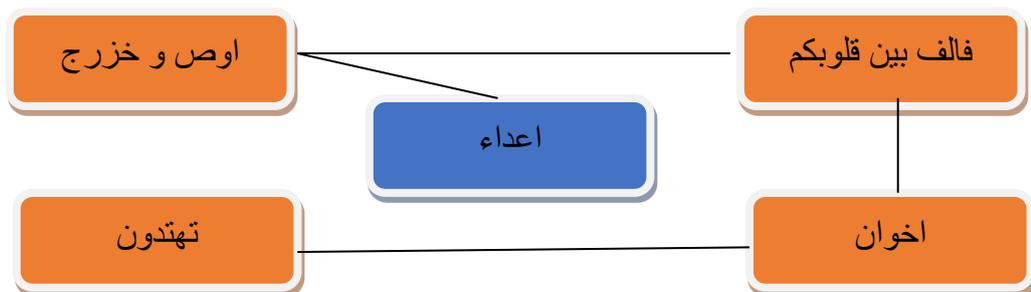


q. Kata اعداء yang berkaitan dengan suku “Aus dan Khazraj”

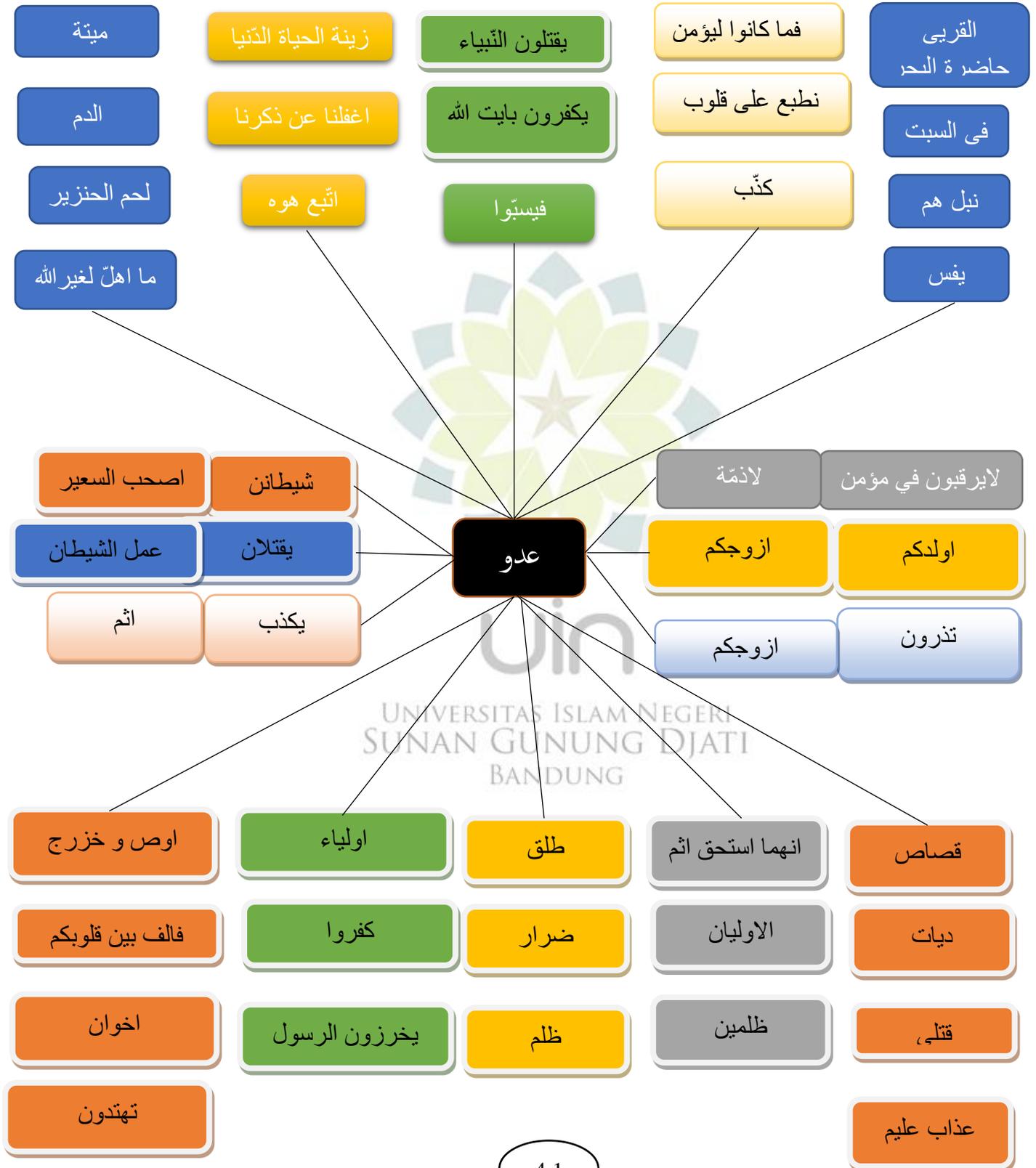
وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ  
قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ  
اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

*Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.*

Ayat ini bercerita tentang suku Aus dan Khazraj yang dahulu saling bermusuhan dan tidak rukun namun setelah islam datang dan sebagian mereka memeluk agama islam mereka menjadi saudara dan Allah mempersatukan hati hati mereka dan tidak lagi berada di jurang neraka karena kekafiran. Adapun diagramnya terdapat pada gambar berikut :



### Skema Diagram Semantik Keseluruhan



### **G. Konsep Kata 'Aduww dan Derivasinya dalam Al-Quran**

Makna dasar 'aduwu yaitu melampaui batas pada masa jahiliah melampaui batas banyak bentuknya yang kemudian menimbulkan permusuhan, misalnya *Pertama* kasus Antarah bin Sadad yang melampaui batas dengan cara mencari-cari kesalahan, kemudian Antarah bin Sadad kemudian mengumumkan permusuhan terhadap orang yang seperti itu. *Kedua* timbulnya permusuhan atas nama pangkat atau derajat seseorang yang melampaui batas misalnya seperti seorang pemimpin yang tidak bijaksana, yang dia selalu menyalakan api permusuhan dengan kelompok lain dengan tujuan ingin memperkaya derajatnya. *Ketiga* melampaui batas dengan prilakunya dalam syair Zuhair bin Abu Sulma dicontohkan seseorang teman melampaui batas atas dasar sikapnya yang selalu bertanya-tanya tentang hal hal yang tidak penting dengan menanyakan tentang siapa musuhmu, padahal musuh bisa terlihat dari raut wajahnya tidak perlu bertanya-tanya dan bertingkah yang tidak penting. Di dalam masa jahiliah melampaui batas yang akan menghasilkan permusuhan berbeda beda bentuk melampaui batas privasi orang, melampaui batas urusan kelompok, melampaui batas aturan norma social, yang kemudian muncul permusuhan, permusuhan itu sendiri kemudian bisa terungkap dalam berbagai hal, bisa dalam tindakan bisa dalam sikap, kalau dalam sikap akan terlihat dari raut wajah, dan juga permusuhan itu bisa diciptakan hasutan, atau dengan tindakan.

Setelah Al-Quran turun kata 'aduwu itu mengalami pergeseran makna menjadi melewati batas aturan Allah, melewati batas norma-norma yang telah ditetapkan oleh Allah, didalam Al-Quran melewati batas aturan Allah banyak macamnya misalnya memaki tuhan, memakan makanan haram, melanggar perjanjian, melanggar hukum Qishas. Mentalak yang kurang baik, kedzoliman umat umat terdahulu. kaum Nabi Luth, mendustakan hari pembalasan, mendustakan Nabi, bergaul dengan syetan, memiliki sifat kekafiran, selalu bertengkar seperti suku Aus dan Khazraj.

Dapat disimpulkan bahwa konsep 'aduwu dan derivasinya dalam Al-Quran pada masa jahiliah dan masa Al-Quran ada perbedaannya, pada masa jahiliah

melampaui batas permusuhan itu bermula dari mencari-cari kesalahan, juga bermula atas nama cinta, atas nama tahta dan kehormatan tetapi setelah Al-Quran turun permusuhan itu terjadi juga atas nama Agama, atas keyakinan, atas dosa yang di perbuatnya sehingga menimbulkan permushan. Disamping itu setelah turunnya Al-Quran melampaui batas ini lebih cenderung kepada norma-norma aturan Allah artinya larangan dan ancaman, janji dan ganjaran yang dimana ketika seseorang menjalankan aturan Allah balasannya syurga dan ancaman bagi orang yang melampaui batas artinya orang yang melanggar pelaturan Allah maka balasannya neraka.

